

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan verbal yang berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini akan menjadikan peserta didik terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat peserta didik yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena peserta didik banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan.

Keliruan dan kesalahan yang dilakukan peserta didik ini tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, motivasi Peserta didik dan lain-lain.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat.

Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman Peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Hal tersebut terkandung dalam UU SISDIKNAS (Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003:

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan,dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.”

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus mengatakan bahwa:

“Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.”

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya peserta didik serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Adapun metode-metode yang dapat dipakai guru dalam mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode eksperimen, metode simulasi dan sebagainya.

Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu. Metode mengajar yang diterapkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya adalah metode konvensional.

Guru dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas, mengajarkan ilmu, langsung membuktikan dalil-dalil dan memberikan contoh. Sedangkan peserta didik harus duduk rapi mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan guru serta menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan guru tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut.

Sedangkan upaya menyiapkan peserta didik yang berkualitas tidak pernah berhenti pada suatu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Instansi-instansi sekolah terutama guru selalu berusaha mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didiknya sehingga dihasilkan peserta didik yang unggul, berkualitas dan mampu bertahan dalam perkembangan jaman. Hal ini menuntut para guru untuk mengupayakan suatu cara atau metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

sehingga pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh dan maksimal.

Sehingga pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh dan maksimal. Demikian pula halnya yang terdapat pada SMP Pasundan 1 Bandung, selalu diusahakan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya sehingga potensi peserta didik dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Hal ini terjadi karena proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proposional.

Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini peserta didik hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensinya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif terhadap peristiwa konkrit baik fisik, mental, maupun emosional.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata

pelajaran. *Brainstorming* teknik ini memberikan kepada para peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas VIII-E SMP Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2016/2017. Adapun jumlah murid kelas VIII-E di SMP Pasundan 1 Bandung 43 orang peserta didik yang terdiri 25 orang wanita 19 orang laki-laki. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus terdiri dua siklus menurut : Model John Elliot Model (PTK) dari John Elliot ini lebih rinci jika dibandingkan dengan model Kurt Lewin dan model Kemmis-Mc Taggart :

Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. (PTK) model Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus 1	Siklus 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Survey penemuan dan analisis</li> <li>- Rencana umum               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan 1</li> <li>b. Tindakan 2</li> <li>c. Tindakan 3</li> </ul> </li> <li>- Implementasi tindakan</li> <li>- Pengaruh dan implementasi tindakan monitor</li> <li>- Survey (menjelaskan kegagalan implementasi efek)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi ide umum</li> <li>- Rencana yang di ubah               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan 1</li> <li>b. Tindakan 2</li> <li>c. Tindakan 3</li> </ul> </li> <li>- Implementasi langkah selanjutnya</li> <li>- Survey (menjelaskan kegagalan implementasi efek)</li> </ul>

Hal tersebut dikemukakan oleh Duch, 1995 & Finkle dan Torp (1995) sebagai berikut:

“Problem-Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.”

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning*.

Dengan Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah teknik pembelajaran *Brainstorming*, yaitu "*brainstorming* sering digunakan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah bersama. *brainstorming* juga dapat digunakan secara individual. Sentral dari *Brainstorming* adalah konsep menunda keputusan. Dalam *brainstorming* Peserta didik dituntut untuk bisa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya.”

Model pembelajaran *Brainstorming* dipopulerkan oleh Alex Faickney Osborn dalam bukunya *Applied Imagination* pada tahun 1953 mengemukakan:

”Osborn mengemukakan bahwa kelompok dapat menggandakan hasil kreatifnya dengan *Brainstorming*. *Brainstorming* bekerja dengan cara fokus pada masalah, lalu selanjutnya dengan bebas bermunculan sebanyak mungkin solusi dan mengembangkannya sejauh mungkin *Brainstorming* sering digunakan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah bersama. *Brainstorming* juga dapat digunakan secara individual. Sentral dari *Brainstorming*

adalah konsep menunda keputusan. Dalam *Brainstorming* siswa dituntut untuk bisa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya.”

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* ini diharapkan peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk terlibat secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Teknik *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”** (Penelitian Tindakan Kelas materi pokok “Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara.” kelas VIII di SMP Pasundan 1 Bandung )

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

- a. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di anggap tidak menarik.

- c. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dianggap sebagai mata pelajaran yang mementingkan hafalan.

### **C. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

#### 1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

#### 2. Batasan Masalah

Agar lebih spesifik, maka rumusan masalah itu dijabarkan lagi dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana perencanaan guru dalam proses belajar pendidikan kewarganegaraan dengan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara ?
2. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara ?

3. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII-E di SMP Pasundan 1 Bandung semester I pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *brainstorming* ?

#### **D. Batasan Masalah**

Penulis memberi batasan penelitian agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII-E Peserta Didik SMP Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana respon peserta didik mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas VIII-E peserta didik SMP Pasundan 1 Bandung ?

## E. Tujuan Penelitian

### A. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### B. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh Guru PPKn dapat meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Pasundan 1 Bandung.
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Guru PPKn dapat meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara di Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
- c. Bagaimana hasil keaktifan belajar Peserta didik dalam mata pelajaran PPKn pada materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara di Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini Adalah :

- 1) Peningkatan atau perbaikan kinerja Peserta didik di sekolah
- 2) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah
- 3) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi Peserta Didik di sekolah
- 4) Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.
- 5) Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.
- 6) Memberikan alternatif kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- 7) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri Peserta Didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 8) Di samping itu, hasil belajar Peserta didik pun dapat meningkat.
- 9) Memberikan bekal kecakapan berfikir ilmiah melalui keterlibatan Peserta Didik dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

## **G. Kerangka Pemikiran**

kegiatan belajar mengajar, pendidik sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual.

Peserta didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan penguasaan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhammad Ali dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain *Mastery Learning* (2000: 25) “Suatu strategi belajar mengajar pendekatan individual. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain *Mastery Learning* (2006: 33), adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan program perbaikan.”

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta model pembelajaran yang mendukung merupakan suatu perhatian yang utama.

Model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), awalnya dirancang untuk program graduate bidang kesehatan oleh Barrows, Howard (1986) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher (1995). *Problem based learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja peserta didik.

Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam masalah yang terjadi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor internal terdiri atas keadaan fisik peserta didik, intelegensi siswa, serta keadaan psikologis peserta didik, misalnya minat dan motivasi.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kemampuan mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan guru, model pembelajaran yang digunakan, lingkungan peserta didik baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dala keluarga, sumber atau bahan pelajaran serta kurikulum.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

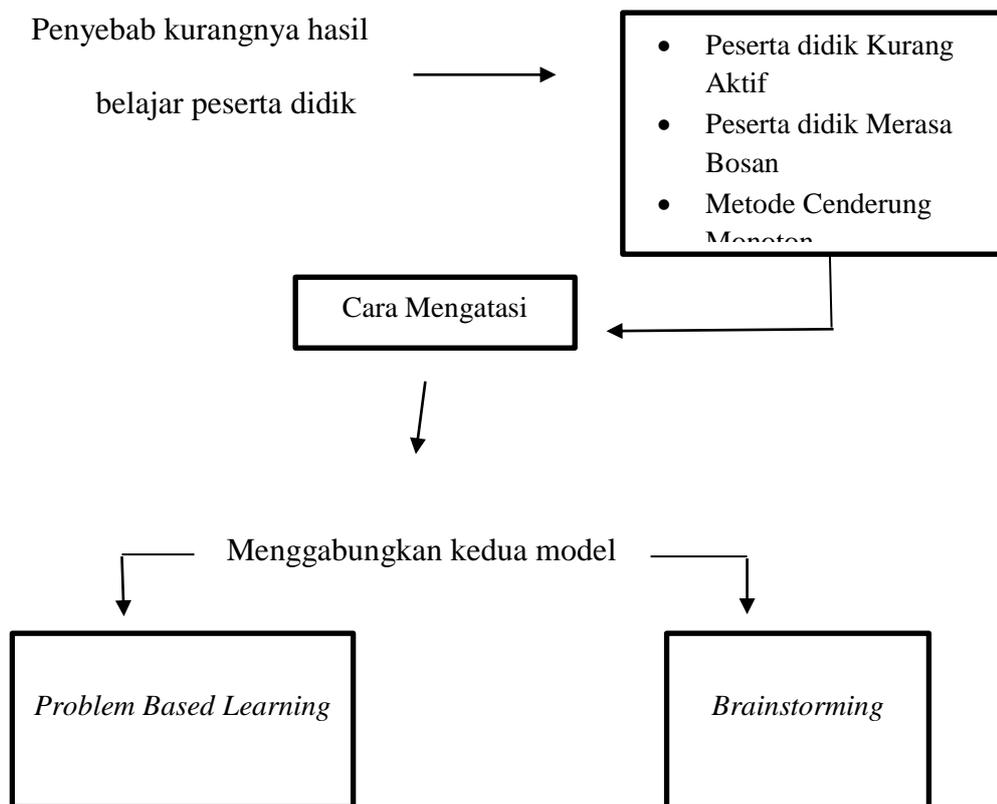
Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam hal ini guru dituntut harus mencari metode-metode atau model-model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik mampu menyerap materi dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan suasana kelas yang membosankan. Sehingga dengan penerapan model yang tepat dapat meningkatkan proses belajar peserta didik pada bahan pelajaran yang disampaikan yang akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Dengan pemilahan model *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik :

**Gambar 1.1**

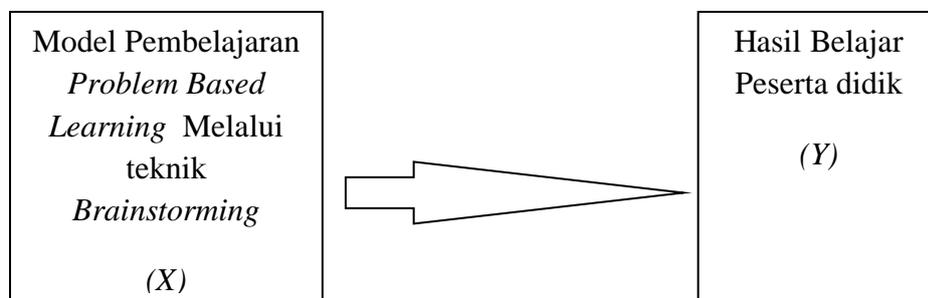
**Tahapan Peningkatan Prestasi Peserta didik**



Dari uraian diatas, dapat ditarik suatu kerangka berpikir seperti dibawah ini:

Variable X dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Model *Pembelajaran Problem Based Learning* melalui teknik *brainstorming* sedangkan variable Y dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar peserta didik kelas VIII-E di SMP Pasundan 1 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

**Gambar 1.2**  
**Rumusan Variable**



Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *brainstorming* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar pembelajaran di sekolah dapat lebih menarik peserta didik, maka guru harus menggunakan berbagai model atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Secara umum pembelajaran dengan penggunaan teknik *brainstroming* adalah karena dengan melihat, mendengar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena apa yang mereka lihat, dengar, dan meraka praktekkan tidak akan mereka lupakan dan pembelajaran seperti itu adalah pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan.

*Brainstroming* merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media keaktifan khususnya kegiatan belajar mengajar sebagai sistem pembelajarannya. *Branstorming* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan inovasi dan komunikasi.

*Brainstorming* dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan dengan aktif baik secara formal maupun informal. *Brainstorming* secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola *Bainstorming* dan pembelajar sendiri). Hal ini terjadi karena metode-metode pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan metode pembelajaran, cocok dengan langkah-langkah dalam pembelajaran dapat menumbuhkan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

*Knowles* (dalam Sudjana, 2001:2) mengungkapkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran partisipatif dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, diantaranya adalah metode pembelajaran perorangan (*individual methods*), metode pembelajaran kelompok (*group methods*), dan metode pembelajaran massal (*community methods*), dan metode *brainstorming* merupakan salah satu contoh metode dalam pembelajaran partisipatif.

## **H. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul Skripsi ini serta acuan penelitian maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut :

1. Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat

bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini beberapa ahli akan mengemukakan pengertian model pembelajaran. Agus Suprijono (2010) Menurutnya, model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Arends dalam Abbas (2000:13) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.
4. Teknik adalah metode atau sistem mengerajakan sesuatu. (KBBI, 2008:1422)
5. *Brainstorming* adalah suatu strategi atau metode pemecahan masalah kreatif yang diluncurkan oleh Alex F. Osborn pada tahun 1953. Metode yang menitikberatkan pada pengungkapan pendapat ini bermula dengan keinginan Osborn untuk mendorong karyawannya

supaya dapat berpikir kreatif mencari solusi dari permasalahan yang ada pada perusahaannya dengan cara berdiskusi dimana setiap karyawannya bebas mengungkapkan pendapat. Pada waktu itu, setelah iklan dari agen periklanan yang dipimpin Osborn dapat disukseskan, ia berencana untuk menciptakan iklan baru yang lebih nyata. Dalam memutuskan strategi, ia memilih cara yang berbeda dengan meminta semua karyawannya untuk menyampaikan gagasannya yang dimiliki oleh mereka untuk kemudian didiskusikan hingga didapatkan keputusan yang terbaik. Osborn menampung semua gagasan dan mendiskusikannya dengan menggunakan metode *brainstorming*. Lebih lanjut, gagasan ini memiliki dasar bahwa pendapat yang ada dikumpulkan tanpa mempedulikan pendapat tersebut muncul dari siapa yang mengeluarkan pendapat (Dahlan, 2006:11).

6. Hasil belajar peserta didik menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252).
7. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam menjalani hidup dan kehidupan manusia tidak lepas dari belajar. Banyak pengertian belajar yang telah

dikemukakan oleh para ahli. Terutama Gagne (1985) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kehidupan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses perubahan. Gagne dalam Udin S. Winatapura, dkk ( 2005 : 2.5 ) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

8. Menurut UU SISDIKNAS (Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 Peserta didik merupakan input dalam organisasi sekolah dan bahan mentah yang harus di olah oleh sekolah untuk menjadi input yang berkualitas pada jenjang pendidikan berikutnya. Pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Potensi peserta didik di olah melalui proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), di mana melalui kegiatan belajar itu peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, mampu bekerja sama, berkomunikasi, memiliki jiwa toleransi dan saling pengertian, serta memiliki kemampuan untuk berkompetisi.
9. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006:49).

Pendapat lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Somantri, 2001: 154)

## **I. Struktur Organisasi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah identifikasi masalah, rumusan masalah batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teoretis**

Pada bab ini membahas mengenai kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (meliputi ruang lingkup materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan, karakteristik materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, bahan dan media, strategi pembelajaran, sistem dan evaluasi, serta yang terakhir penelitian terdahulu).

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai *setting*, penelitian, subjek penelitian metode penelitian, *desain* penelitian, tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, dan indikator keberhasilan (proses dan *output*).

#### **4. Bab IV Hasil Penelitian**

Bagian ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

#### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.